

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan bentuk jamak dari kata “akal” dan “daya” yang berarti *cinta, karsa, dan rasa*. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta, *budhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti pikiran, di dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, sedangkan bahasa Belanda disebut dengan kata *cultuur*, dan bahasa Latin, berasal dari kata *colera* yang berarti mengolah, dan menggarap, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani).<sup>1</sup>

Kebudayaan adalah endapan kegiatan dan karya manusia yang meliputi segala manifestasi kehidupan manusia yang berbudi luhur dan spiritual, seperti agama, seni, filsafat, ilmu pengetahuan, dan ketatanegaraan.<sup>2</sup> Menurut Koentjaraningrat kebudayaan juga dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan ciptaan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan manusia melalui pembelajaran.<sup>3</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil karya dan pikiran manusia yang tidak pernah berhenti diproduksi

---

<sup>1</sup> Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 28.

<sup>2</sup> C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989), hlm. 9-10.

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan*, (Jakarta: Djambatan, 1990), hlm. 180.

oleh manusia dari waktu ke waktu. Dengan kata lain kebudayaan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia.

Berkaitan dengan pentingnya budaya bagi negara, setelah tiga tahun Indonesia merdeka, langkah pertama yang dilakukan oleh para budayawan, seniman dan intelektual adalah menyelenggarakan forum berupa kongres untuk meletakkan dasar pembangunan bangsa yang berwawasan budaya. Kongres Kebudayaan tersebut diselenggarakan pada tanggal 20 sampai 24 bulan Agustus 1948 di Magelang. Pertemuan ini ditetapkan sebagai Kongres Kebudayaan pertama yang melaksanakan keputusan Rapat Persiapan tanggal 6 Mei 1948.<sup>4</sup>

Penyelenggaraan kongres kebudayaan pertama (1948) setelah lahirnya negara Indonesia dianggap sebagai upaya menemukan jati diri bangsa serta sebagai upaya menemukan konsep, kebijakan dan strategi membangun budaya nasional. Kongres tersebut mencerminkan kepentingan masyarakat dan pemimpin bangsa dalam memajukan budaya bangsa sekaligus menyampaikan pandangannya tentang bagaimana membangun bangsa yang berlandaskan budaya.<sup>5</sup>

Salah satu pandangan yang muncul dari kongres kebudayaan pertama adalah membentuk lembaga

---

<sup>4</sup> Nunus Supardi, *Biang Lala Budaya Rekam Jejak 95 Tahun Kongres Kebudayaan 1918-2013*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KTD), 2013), hlm. 74.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 84.

kebudayaan yang mandiri sebagai upaya memajukan kebudayaan bangsa, sehingga lahirlah Lembaga Kebudayaan Indonesia (LKI).<sup>6</sup> Oleh karena itu, langkah yang segera dilakukan adalah menyelenggarakan Konferensi Kebudayaan Indonesia sebagai lanjutan dari Kongres Magelang yang diadakan pada tanggal 7 Agustus 1950 di Gedung Musyawarah Kota Jakarta.<sup>7</sup>

Tema konferensi tersebut ialah "Kebudayaan Nasional dan Hubungannya dengan Budaya Bangsa Lain". Topik dan makalah difokuskan pada Perjanjian Kebudayaan tahun 1949 antara Indonesia dan Belanda yang mencantumkan langkah-langkah khusus yang harus diambil oleh kedua belah pihak di wilayah pihak lain dan memastikan pergerakan bebas orang dan bahan yang berkaitan dengan budaya dan seni. Selain itu juga mempertahankan keberadaan budaya Belanda di Indonesia, yang mengundang reaksi dari banyak seniman dan intelektual Indonesia yang telah terinspirasi oleh revolusi untuk menciptakan Indonesia Baru.<sup>8</sup> Hal ini bertolak belakang dengan kenyataan bahwa sekarang ini bangsa Indonesia sudah merdeka dan masyarakat sedang mencari bentuk yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat modern. Oleh sebab itu, kemudian

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm.86

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 87.

<sup>8</sup> Tod Jones, *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan Budaya Selama Abad ke 20 Hingga Era Reformasi*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 93.

lahir Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) yang berdiri sepuluh hari setelah rapat kongres sebagai jawaban atas kekecewaan keputusan peserta tentang kebudayaan Indonesia.<sup>9</sup> Lekra menjadi semakin menonjol selama periode pemerintahan demokrasi.

Ketika pemerintahan berubah dari demokrasi liberal menjadi demokrasi terpimpin yang membuat kondisi politik Indonesia semakin buruk. Terbitnya Manifesto Politik Negara Kesatuan Republik Indonesia (Manipol) dengan Ketetapan MPRS Nomor 1/MPRS/1960 yang menetapkan lima hal sebagai Garis Besar Haluan Negara (GBHN), yaitu UUD 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian Indonesia, yang kemudian dikenal sebagai Manipol-Usdek, untuk meningkatkan pengaruh PKI, tentu menguntungkan organisasi-organisasi yang berada di bawah naungan PKI seperti Lekra.<sup>10</sup>

Lembaga Kebudayaan Rakyat atau dikenal dengan Lekra ini digagas oleh D.N. Aidit, Nyoto, M.S. Ashar, dan A.S. Dharta pada tanggal 17 Agustus 1950. Lekra berdiri setelah enam bulan diumumkannya “Surat Kepercayaan Gelanggang” dengan pandangan *Humanisme Universal*. Sementara itu, Lekra juga menerbitkan *Mukadimah* yang

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 94.

<sup>10</sup> Rosida Erowati dan Ahmad Bahtiar, *Sejarah Sastra Indonesia*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 64.

menganut paham *Realisme Sosial* atau paham seni untuk rakyat.<sup>11</sup>

Ketika posisi Lekra di atas angin semasa kepemimpinan Soekarno dengan Manipol-USDEK, mereka melakukan serangan kepada tokoh kesusastraan yang penting yaitu H.B. Jassin yang pernah diberi gelaran "*Paus kesusastraan Indonesia modern*" oleh sastrawan atau budayawan Gajus Siagian. Sejak awal tahun 50-an H.B. Jassin telah dikecam oleh pengarang-pengarang Lekra karena beliau menganut paham *humanisme universal* yang diidentifikasi oleh Lekra sebagai reaksioner, penganut *art for art's sake*, kosmopolitan, individualistis, anti rakyat dan lain-lain yang tuduhan tersebut mempunyai konotasi politik yang jelek.<sup>12</sup>

Mochtar Lubis pun menelan kepahitan serupa. Penulis penentang PKI selama sembilan tahun ini menetap dalam sel penjara di lokasi berbeda. *Harian Indonesia Raya* yang dipimpinnya juga dilarang sewenang-wenang oleh pemerintah saat itu. Paus sastra Indonesia, Hans Bague Jassin, juga mendapat bagian. Salah satu tuduhan Pram yang tertera dalam korannya ialah bahwa "*Buku-buku Jassin diterbitkan oleh pemerintah federal*". Karya-karya Jassin antara lain Sastra Indonesia di

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 57.

<sup>12</sup> Yahaya Ismail, *Pertumbuhan, Perkembangan, dan Kejatuhan di Indonesia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia, 1972), hlm. 43.



Zaman Jepang dan Gema Tanah Air yang diterbitkan oleh Balai Pustaka.<sup>13</sup>

Serangan lainnya yang menyudutkan agama digencarkan oleh pengarang-pengarang Lekra dengan membawakan tema-tema anti ulama-ulama Islam yang dilukiskan sebagai tuan tanah yang kejam, pemeras rakyat dan menjadi simpatisan pada gerakan Darul Islam. Tokoh haji seringkali dijadikan bahan ejekan dan bahan hinaan, dan haji-haji yang mencoba mempertahankan nilai-nilai agama dan moral dianggap bodoh, picik dan ketinggalan zaman. Puncak dari penyerangan Lekra kepada ulama adalah Hamka. Seorang penulis bernama Abdullah Sp anggota staf *Bintang Timur* menulis dalam harian tersebut pada tanggal 7 September 1962 mengatakan bahwa karya Hamka yang berjudul *Tenggelamnja Kapal van der Wijck* sebagai hasil plagiarisme dari karya pengarang Mesir Manfaluti.<sup>14</sup>

Berbagai serangan yang diintensifkan oleh anggota Lekra terhadap penulis yang tidak sehaluan dengan mereka, termasuk korbannya salah satu tokoh sastrawan yang berpengaruh yaitu H.B Jassin. Serangan tersebut, Lekra berambisi untuk menguasai pengaruh budaya di lingkup nasional. Oleh karena itu H.B. Jassin sebagai sastrawan yang memiliki pengaruh besar terhadap sastra Indonesia tidak tinggal diam, ia memiliki resistensi

---

<sup>13</sup> Rosida Erowati dan Ahmad Bahtiar, *Opcit*, hlm. 65.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 41.

kultural untuk menghentikan pemahaman yang salah dalam dunia sastra.

Dasar penelitian yang dianut peneliti mengacu pada pendapat-pendapat dasar yang telah dijelaskan di atas karena keterlibatan dan perlawanannya H.B. Jassin dalam gejala ideologi budaya di Indonesia. Penelitian ini menarik, karena sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang mencari sisi lain dari H.B. Jassin tentang perlawanan itu. Hal inilah yang membuat penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Perlawanan Budaya H.B Jassin Pada Tahun 1950-1965”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kebudayaan pada tahun 1950-1965?
2. Bagaimana perlawanan budaya yang dilakukan H.B Jassin pada tahun 1950-1965?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian dilakukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Peneliti harus mencapai dua tujuan dalam penelitian ini ialah tujuan umum dan tujuan khusus, antara lain:

1. Tujuan Umum

- a) Menerapkan teori dan materi yang dipelajari, khususnya pengetahuan yang berkaitan dengan penulisan karya sejarah menurut metode sejarah yang benar.
  - b) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, analitis dan objektif sesuai dengan metodologi sejarah dalam mempelajari terjadinya suatu peristiwa untuk memahami perbedaan nilai dari peristiwa tersebut.
  - c) Menambah perbendaharaan referensi sejarah pergolakan kebudayaan Indonesia khususnya mengenai perlawanan budaya seorang tokoh.
2. Tujuan Khusus
- a) Mengetahui situasi politik, sosial dan kebudayaan Indonesia pada tahun 1950-1965.
  - b) Mengetahui perlawanan budaya H.B. Jassin pada tahun 1950-1965

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang Perlawanan Budaya H.B. Jassin Pada Tahun 1950-1965 ini diharapkan memberikan manfaat baik bagi penulis maupun bagi pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan dicapai oleh peneliti ialah sebagai berikut:

##### **1. Bagi Pembaca**

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dalam memberikan penjelasan maupun gambaran yang jelas dan objektif mengenai



Perlawanan Budaya H.B. Jassin Pada Tahun 1950-1965.

- b) Menambah wawasan kesejarahan pembaca mengenai sejarah Indonesia khususnya mengenai perlawanan budaya.
- c) Menghasilkan historiografi baru terkait dengan Perlawanan Budaya H.B. Jassin Pada Tahun 1950-1965.

## 2. Bagi Penulis

- a) Penelitian ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dari Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
- b) Sebagai tolak ukur kemampuan peneliti dalam menganalisis dan merekonstruksi peristiwa masa lampau serta menyajikannya menjadi karya sejarah.
- c) Menambah dan memperluas wawasan penulis tentang perlawanan budaya H.B. Jassin.

## E. Tinjauan Pustaka

Pada pembahasan penelitian ini dengan judul “Perlawanan Budaya H.B. Jassin Pada Tahun 1950-1965” penulis telah melakukan penelusuran dalam rangka memastikan bahwa judul penelitian di atas tidak ada yang membahas sebelumnya, sehingga nantinya dapat dipertanggungjawabkan, baik secara intelektual maupun moral. Selama penelusuran yang penulis lakukan adalah dengan mencari data di web [sc.syekhnurjati.ac.id/repository](http://sc.syekhnurjati.ac.id/repository) lebih khusus penulis

mencari di perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Penulis berani membuat kesimpulan bahwa belum ada tema, judul serta fokus pembahasan yang serupa dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul *Lekra Dalam Perkembangan Politik Di Indonesia 1950-1965* ditulis oleh Theresia Jabut, mahasiswi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017.<sup>15</sup> Skripsi tersebut membahas latar belakang berdirinya Lekra, proses Lekra dalam mengembangkan kebudayaan dan dampak perkembangan Lekra di bidang politik dan sosial. Meskipun skripsi Theresia Jabut memiliki kesamaan dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas mengenai lembaga kebudayaan yang ada pada tahun 1950-1965 tetapi perbedaannya terletak pada penulis membahas perlawanan H.B. Jassin sebagai tokoh sastra dalam pergolakan lembaga kebudayaan 1950-1965, Jassin diposisikan sebagai pengusung Manifesto Kebudayaan yang nantinya digunakan sebagai perlawanan kepada Lekra.
2. Skripsi yang berjudul *Gaya Bahasa Terjemahan Surah Ar-Rahman Dalam Al-Qur'an Al-Karim Bacaan Mulia Karya H.B. Jassin Dan Implikasinya Terhadap*

---

<sup>15</sup> Theresia Jabut, *Lekra Dalam Perkembangan Politik di Indonesia 1950-1965*, (Skripsi), (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2017)

*Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sekolah* ditulis Povi Maspupah, mahasiawi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2016.<sup>16</sup> Skripsi tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan gaya bahasa terjemahan surah Ar-Rahman dalam *Al-Qurân Bacaan Mulia* karya H.B. Jassin dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Persamaan dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas tokoh H.B. Jassin tetapi perbedaannya terletak pada penulis membahas sisi lain dari seorang H.B Jassin yaitu perlawanannya ketika terjadi pergolakan kebudayaan dan sastra tahun 1950-1965.

3. Artikel berjudul *Upaya H.B. Jassin Dalam Penyelesaian Polemik Heboh Sastra Cerpen “Langit Makin Mendung” Karya Kipanjikusmin Di Majalah Sastra Tahun 1968-1970* ditulis oleh Arum Wahyuningtias dimuat dalam Jurnal *Avatara* Volume 3, No. 2, Juli 2015 Hal. 236-249 diterbitkan oleh Universitas Negeri Surabaya.<sup>17</sup> Artikel ini membahas membahas (1) isi pokok cerpen *Langit Makin*

---

<sup>16</sup> Povi Maspupah, *Gaya Bahasa Terjemahan Surah Ar-Rahman Dalam Al-Qur'an Al-Karim Bacaan Mulia Karya H.B. Jassin Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di Sekolah*, (Skripsi), (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016)

<sup>17</sup> Arum Wahyuningtias, “Upaya H.B. Jassin Dalam Penyelesaian Polemik Heboh Sastra Cerpen “Langit Makin Mendung” Karya Kipanjikusmin Di Majalah Sastra Tahun 1968-1970”, *Avatara* 3, no. 2 (Juli 2015): 236-249

*Mendung* tersebut adalah suatu cerpen kritikan pada jaman Gestapu. Mengkritik keadaan masyarakat yang mayoritas beragama Islam namun terpengaruh oleh paham Nasakom. Sehingga masyarakat yang pemimpinnya berpaham Nasakom ikut dan patuh atas semua perintah; (2) reaksi dan tanggapan para sastrawan/seniman/budayawan dalam kasus cerpen *Langit Makin Mendung* ada yang pro dan kontra. Polemik timbul karena pelarangan dan penyitaan majalah Sastra yang memuat cerpen tersebut dan polemik tersebut harus diselesaikan di pengadilan. Sebagai pemimpin redaksi majalah Sastra dan penanggungjawab, HB. Jassin menjadi seorang terdakwa karena merahasiakan nama asli pengarang; (3) Upaya HB. Jassin sebagai pembela sastra mendorongnya untuk kukuh mempertahankan bahwa cerpen *Langit Makin Mendung* adalah suatu karya sastra cerpen yang murni kritikan bukan sengaja melecehkan agama.

Adapun, persamaanya adalah artikel ini dengan skripsi penulis adalah menjelaskan mengenai kiprah H.B. Jassin salah satunya menyelesaikan polemik heboh sastra *Langit Makin Mendung* karya Ki Panjikusmin. Berbeda dengan penelitian penulis yang menjelaskan perjuangan budaya H.B. Jassin pada tahun 1950-1965 sedangkan artikel Arum Wahyuningtias hanya berfokus pada satu kiprah yaitu upaya H.B. Jassin dalam menyelesaikan polemik sastra *Langit Makin Mendung* karya Ki Panjikusmin.

4. Artikel berjudul *Kondisi Kritik Sastra Indonesia Seabad H.B. Jassin* ditulis oleh Puji Santosa dimuat dalam Jurnal *Kandai* Vol. 13, No. 1, Mei 2017; 91-108 diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.<sup>18</sup> Artikel ini mengungkapkan dan mendeskripsikan kondisi kritik sastra Indonesia seabad H.B. Jassin (1917-2017). Persamaan artikel ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas H.B. Jassin tetapi perbedaannya artikel Puji Santosa hanya menjelaskan dari sisi kondisi sosial kritik sastra pada zamannya dan tidak membahas sosial, politik dan budaya masa H.B. Jassin. Sedangkan, perbedaan penelitian penulis adalah menjelaskan mengenai perjuangan budaya H.B. Jassin pada tahun 1950-1965.

#### **F. Landasan Teori**

Teori adalah seperangkat pernyataan yang terintegrasi secara sintaksis (yaitu, mengikuti aturan yang ditetapkan yang dapat dikaitkan secara logis atau dengan data lain yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai sarana untuk memprediksi dan menjelaskan fenomena yang dapat diamati. Sementara itu, di dalam penelitian ini, penulis mengambil teori hegemoni dari Gramsci.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Puji Santosa, "Kondisi Kritik Sastra Indonesia Seabad H.B. Jassin", *Kandai* 13, no. 1 (Mei 2017, 91-108

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 34-35.



Antonio Gramsci memandang sastra sebagai cerminan dari kondisi sosial yang digambarkan pengarangnya pada saat karya sastra itu ditulis. Semua permasalahan dan permasalahan yang penulis uraikan dalam karyanya dipandang sebagai cerminan dari realitas yang ada. Meskipun teori hegemoni tidak berbicara langsung tentang sastra, teori hegemoni Gramsci banyak digunakan sebagai dasar kajian sosiologi sastra seperti yang dilakukan Raymond Williams, Tony Davis dan Ariel Heryanto.<sup>20</sup>

Kajian karya sastra dalam kerangka teori hegemoni Gramsci yang dilakukan oleh Raymond Williams menjelaskan keberadaan karya sastra sebagai situs hegemoni, menjadi proses dasar pembentukan sosial tempat hegemoni bekerja dan diperjuangkan. Perjuangan tersebut salah satunya berupa kritikan dari para penulis yang tidak setuju atau bahkan menentang fenomena sosial yang ada di masyarakat agar mereka berkarya dan memperjuangkan aspirasi dan gagasannya terhadap fenomena sosial yang ada.<sup>21</sup>

Sebagai tempat supremasi, sastra dianggap sebagai bagian integral dari budaya. Pengarang dalam hal ini termasuk kategori intelektual organik<sup>22</sup> yang merupakan

---

<sup>20</sup> Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 7.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 78-82

<sup>22</sup> Intelektual organik adalah orang yang tidak berkutut dengan hal-hal yang bersifat saintifik semata, melainkan memilih untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

salah satu aparatus hegemonik. Budaya yang ada muncul dari dua sumber. Pertama, bersama dengan kelas baru. Sejauh budaya dominan dapat mempertahankan posisinya, ia langsung bergerak untuk memasukkan unsur-unsur budaya itu melalui kelas baru yang bersangkutan. Kedua, budaya yang muncul juga berasal dari kompleksitas praktik manusia itu sendiri. Budaya dominan bersifat selektif dan cenderung meminggirkan dan menekan semua praktik manusia lainnya.<sup>23</sup>

Gramsci berpandangan bahwa sastra/seni berada dalam suprastruktur. Seni ditempatkan dalam upaya membangun hegemoni dan budaya baru. Seni mengusung ideologi (suprastruktur) yang kohesi sosialnya dijamin oleh kelompok dominan. Ideologi ini merupakan bentuk kontra hegemoni (*counter hegemony*) atas hegemoni kelas penguasa yang dipertahankan melalui anggapan keliru bahwa kebiasaan dan kekuasaan penguasa adalah kehendak Tuhan atau produk hukum alam. Seni merupakan salah satu upaya persiapan budaya sebelum suatu kelas melakukan tindakan politik. Artinya seniman/penulis adalah kaum intelektual. Ketika mengidentifikasi ideologi, tidak hanya melihat karya seni/karya sastra, tetapi juga memperhatikan maksud

---

Gramsci menyebutkan bahwa peran intelektual organik adalah memberi wawasan tentang bahasa pengetahuan dan bahasa ekspresi yang tepat agar masyarakat dapat mengartikulasikan hal-hal yang ia rasakan dan pikirkan. Lihat Syarif Maulana, *Ruang Publik dan Intelektual Organik*, Ilmu Komunikasi, Vol.12, No. 1, Juni 2015, hlm. 124.

<sup>23</sup> Faruk, *opcit*, hlm. 67

pengarang dan pandangan hidup seniman, serta kondisi sosial historis pada waktu yang bersangkutan.<sup>24</sup>

## G. Metode Penelitian

Penulisan sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu yang berkaitan dengan prosedur ilmiah.<sup>25</sup> Sejarah sebagai ilmu memiliki metode pengumpulan data untuk ditransformasikan ke dalam bentuk cerita ilmiah. Karena bentuk penelitiannya adalah sejarah, maka metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu proses pengumpulan data yang kemudian menafsirkan gejala-gejala peristiwa atau pemikiran yang pernah terjadi di masa lalu.<sup>26</sup> Metode historis ini melibatkan empat langkah:

1. Heuristik menurut Notosusanto berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang artinya sama dengan menemukan, yaitu tidak hanya menemukan tetapi dengan mencari terlebih dahulu.<sup>27</sup>

Studi pustaka yang penulis tempuh adalah dengan cara mengumpulkan sumber primer dan sekunder. Sumber

---

<sup>24</sup> Hajito, Hegemoni Gramsci dalam *Sastra Indonesia: Student Hijo, Nasionalisme, dan Wacana Kolonia*, (Semarang: Upgris Press, 2014), hlm. 18.

<sup>25</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar ilmu sejarah*, (Yogyakarta:Kurnia Alam Semesta, 2013), hlm. 18.

<sup>26</sup> Lois Gottschalk, *Mengerti sejarah*, terj, Nugroho Notosusanto (Jakarta:Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), 1985) hlm. 32.

<sup>27</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Teori, Metode, Contoh Aplikasi), (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

primer seperti: tulisan yang menggambarkan mengenai perlawanan budaya H.B. Jassin pada tahun 1950-1965 yang ditulis oleh H.B. Jassin baik berupa buku, koran, esai, kritik dan lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan yang ditemukan di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Universitas Indonesia. Adapun sumber primer yang penulis dapatkan, antara lain : *Angkatan 45* (1951), *Kesusasteraan Indonesia dalam Kritik dan Esei* (1961), *Sejarah Sastra Indonesia Modern* (1964), *Antara Imajinasi Dan Hukum* (1986), *Surat-Surat 1943-1983* (1984), *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia* (1983), *Praha Budaya* (1995), *Kesusasteraan Dan Kekuasaan* (1993), *Majalah Sastra* (1961), *Majalah Bintang Timur* (1960), *Majalah Horison* (1966). Penulis juga melakukan pencarian sumber sekunder yang berasal dari beberapa buku yang membahas mengenai perlawanan budaya H.B. Jassin pada tahun 1950-1965. Didukung dengan jurnal, skripsi, dan lainnya terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini. Sedangkan teknik yang digunakan penulis adalah studi pustaka guna mencari data yang diperlukan

2. Verifikasi adalah kritik terhadap sumber. Upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber melalui kritik. Kritik yang dimaksud adalah karya intelektual dan

rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna memperoleh objektivitas suatu peristiwa.<sup>28</sup>

Untuk mendapatkan fakta sejarah, tahap kedua ini dibagi menjadi:

- a) Kritik eksternal adalah upaya untuk mendapatkan keaslian sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap sumber.
- b) Kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini dapat dipercaya, tidak dimanipulasi, bias atau ditipu. Kritik internal ditunjukkan untuk memahami isi teks.

Penulis melakukan kritik eksternal saat mengumpulkan data dari sumber tertulis serta membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya dari segi tahun penerbitan, bahasa, warna kertas dan bentuk tinta dan aspek fisik lainnya.

3. Interpretasi adalah menafsirkan fakta-fakta sejarah dan merangkai fakta-fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang serasi dan masuk akal.<sup>29</sup> Dari berbagai fakta yang ada maka perlu disusun agar memiliki bentuk dan struktur. Fakta-fakta yang ada diinterpretasikan sehingga ditemukan struktur logis berdasarkan fakta-fakta yang ada untuk menghindari interpretasi yang sewenang-wenang akibat pemikiran yang sempit.

---

<sup>28</sup> Suhartono, w. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2010), hlm. 35.

<sup>29</sup> Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hlm. 138.



4. Historiografi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang berarti *historia* dan *graphein*, dimana kata *historia* berarti menyelidiki fenomena fisik dan *graphein* berarti melukis, menggambar, menulis. Jadi, dapat dipahami bahwa historiografi berarti tulisan atau gambaran hasil penelitian tentang fenomena alam.<sup>30</sup> Setelah menginterpretasikan data-data yang ada, sejarawan harus menyadari bahwa tulisan itu tidak hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk dibaca orang lain. Dengan demikian, penulisan sejarah disajikan dalam bentuk analisis deskriptif peristiwa sejarah berdasarkan pembahasan yang telah ditentukan. Menulis sejarah (historiografi) merupakan sarana mengkomunikasikan hasil penelitian yang diungkapkan, diuji (*verified*), dan diinterpretasikan. Setelah benar-benar menyelesaikan setiap tahapan penelitian, langkah selanjutnya adalah menyampaikan atau mengkomunikasikan hasil penelitian.<sup>31</sup>

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk menyajikan tulisan mengenai Perlawanan Budaya H.B. Jassin Pada Tahun 1950-1965. Maka dalam penyusunan penelitian ini akan disusun secara sistematis dalam lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Sulasman, *Opcit*, hlm. 139

<sup>31</sup> Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah : Metode dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), hlm. 120.

Bab I membahas pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang kondisi kebudayaan Indonesia masa H.B. Jassin di tahun 1950-1965, meliputi : sistem pemerintahan, dan sistem kebudayaan.

Bab III membahas tentang biografi H.B. Jassin, meliputi : riwayat hidup, pendidikan, karier/pekerjaan, dan karya

Bab IV membahas perlawanan budaya H.B. Jassin pada tahun 1950-1965, meliputi : H.B. Jassin membela sastra, membuat konsep kebudayaan yaitu manifestasi kebudayaan, serta respon terhadap Lekra dan pemerintahan terhadap manifestasi kebudayaan.

Bab V dalam bab ini merupakan bab terakhir dari pembahasan laporan penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Diharapkan dalam bab ini dapat diambil jawaban dari permasalahan-permasalahan dan ditarik rumusan yang bermakna sementara hal-hal lain yang belum dapat dijelaskan dalam penelitian ini dituangkan sebagai saran bagi peneliti selanjutnya.